

**KERAGAAN PERTUMBUHAN DAN PRODUKSI VARIETAS UNGGUL
BARU TANAMAN PADI DI LAHAN RAWA LEBAK SUMATERA
SELATAN**

***PERFORMANCE OF GROWTH AND PRODUCTION NEW SUPERIOR
VARIETIES RICE IN LEBAK LANDS SOUTH SUMATRA***

Suparwoto, Waluyo dan Priatna Sasmita

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan
Jl. Kol. H.Burlian KM 6 no. 83 Km 6 Palembang
Email : suparwoto11@gmail.com

ABSTRAK

Pengkajian dilaksanakan di Desa Serijabo, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan, dimulai pada musim kemarau tahun 2017. Varietas yang diperagakan 4 VUB dan 2 varietas pembanding yaitu Mekongga dan IR 42. Tujuan pengkajian untuk mendapatkan informasi pertumbuhan dan produksi beberapa varietas Inpari yang adaptif dan memiliki produksi tinggi di lahan rawa lebak. Pengkajian dirancang dengan metoda observasi, dengan luasan satu ha, jarak tanam legowo 2:1 (50x25x12,5 cm), umur bibit 35 hari setelah semai, 2-3 bibit/lubang. Dosis Pupuk yang digunakan adalah 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Peubah yang diamati adalah: tinggi tanaman, jumlah anakan produktif, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai dan hasil gabah per ha. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t). Hasil menunjukkan bahwa tinggi tanaman dari varietas yang diperagakan tergolong rendah dengan jumlah anakan produktif tergolong sedang. Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dapat beradaptasi baik di rawa lebak tengahan dengan produksi 6,3-8,0 ton gkp/ha lebih tinggi dari IR 42 sebagai varietas pembanding.

Kata kunci : Keragaan, varietas padi, rawa lebak

ABSTRACT

The research was conducted at the Experiment farm Kayuagung, Serijabo Village, Ogan Komering Ilir district, South Sumatra, starting in the dry season of 2017. The experiments were examined 4 superior varieties and 2 existing varieties as checks, namely Mekongga and IR 42. The research was arranged in observation method,

follow of legowo 2:1 (50x25x 12,5 cm, 35 days old seedling after sowing, planted 2-3 seeds /hole. Fertilizer dosage was 150 kg Urea, 100 kg SP-36 and 100 kg KCl / ha. The measured variables were plant height, number of productive tillers, the number of grains per panicle, the number of filled grains and empty grains per panicle and grain yield per ha. The data obtained were analyzed by statistical test namely middle equality test (t-test). The results showed that the plant height of the varieties was relatively low with moderate number of productive tillers. Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 and Inpara 4 were well adapted in middle lebak lands, significantly and could produce range from 6,3-8,0 t/ha of fresh rice higher than IR42 as comparison varieties.

Keywords: *Performance, rice varieties, lebak lands*

PENDAHULUAN

Di Pulau Sumatera, lahan rawa lebak yang terluas terdapat di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel), yakni mencapai 2,98 juta ha. Namun lahan rawa lebak yang sudah dimanfaatkan untuk tanaman padi di Sumatera Selatan baru seluas 368.690 ha, yang terdiri dari 70.908 ha lebak dangkal; 129.103 ha lebak tengahan, dan 168.670 ha lebak dalam. Sehingga luas areal rawa lebak Sumsel yang belum dimanfaatkan seluas 2,60 juta ha (Puslitbangtanak, 2002 dalam Waluyo *et al.*, 2010).

Pada tahun 2014 luas panen padi di Sumatera Selatan mencapai 810.900 ha dengan rata-rata produktivitas 4.5 ton/ha dan secara nasional sudah mencapai 5.1 ton/ha (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2015). Hal ini disebabkan oleh teknologi yang digunakan petani masih relatif sederhana, masih banyak penggunaan varietas lokal, varietas unggul tidak berlabel, dan penggunaan pupuk sangat tergantung dengan keadaan ekonomi petani. Selain itu rendahnya produktivitas disebabkan juga oleh penggunaan varietas yang sama dalam jangka waktu yang lama dan penurunan kualitas sumberdaya lahan.

Dikemukakan oleh Abdullah *et al.*, (2008), penyebab rendahnya produksi padi diantaranya tidak tercapainya potensi hasil optimum dari varietas unggul baru (VUB) yang ditanam petani atau penggunaan benih yang tidak bermutu dan kebiasaan petani menggunakan benih dari tanaman sendiri serta benih bermutu/berlabel sulit didapat tepat pada waktunya (Endrizal *et al.*, 2003 dalam Jumakir *et al.*, 2015).

Pada umumnya petani menanam padi hanya satu kali dalam setahun pada musim kemarau, dimana penanaman padi dilakukan setelah air pada rawa lebak dangkal mulai menyurut dan selanjutnya diikuti oleh lebak tengahan dan dalam. Penanaman varietas padi yang adaptif pada lahan sawah lebak adalah salah satu upaya penting yang perlu ditempuh sehingga produktivitasnya lebih tinggi, tahan terhadap hama dan penyakit utama dan mempunyai kualitas beras yang

baik. Menurut Ruskandar *et al.*, (2009), salah satu komponen inovasi teknologi yang banyak diterapkan/diadopsi petani adalah varietas unggul. Oleh karena itu, varietas merupakan salah satu teknologi unggulan dan utama dalam upaya peningkatan produksi dan nilai ekonomi padi.

Hasil penelitian sebelumnya, varietas unggul padi yang ditanam di lahan rawa lebak Kabupaten Banyuasin Sumsel seperti Ciherang, INPARA 2 dan INPARA 1 dapat tumbuh baik dengan produksi 6,5-7,4 ton gkp/ha pada MK 2009 (Suparwoto, *et al.*, 2011). Berdasarkan hasil pengkajian bahwa varietas Inpari dan Inpara diketahui dapat beradaptasi pada agroekosistem rawa lebak dan bahkan menjadi varietas yang direkomendasikan untuk mengantisipasi adanya dampak perubahan iklim. Penanaman VUB Inpari dan Inpara telah dilakukan di lahan rawa lebak diantaranya Kabupaten Musi Banyuasin, Banyuasin, Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir. Pada tahun 2010 dikenalkan empat VUB Inpari di Kabupaten Ogan Ilir yakni Inpari 1, Inpari 3, Inpari 4 dan Inpari 13 dengan produktivitas berturut-turut 5,33 ton/ha, 5,65 ton/ha, 5,33 ton/ha dan 4,75 ton/ha (Soehendi dan Syahri, 2013). Oleh sebab itu sosialisasi varietas unggul baru perlu dilakukan supaya petani dapat mengenal keragaan varietas dengan potensi hasil tinggi sesuai dengan selera konsumen dan akhirnya varietas yang disukai diharapkan dapat berkembang dimasyarakat. Tujuan kegiatan untuk mendapatkan informasi pertumbuhan dan produksi beberapa varietas Inpari yang adaptif dan produksi tinggi di lahan rawa lebak.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan pada kelompok tani Makmur di Desa Serijabo, Kecamatan Sungai Pinang, Kabupaten Ogan Ilir, Sumatera Selatan pada musim kemarau 2017. Bahan yang dibutuhkan antara lain: benih padi, pupuk urea, SP-36, KCl, pestisida, herbisida dan terpal. Selain itu alat yang dibutuhkan antara lain: hand traktor, meteran, timbangan, parang, cangkul, sprayer. Varietas unggul yang diperagakan adalah 4 varietas label ungu/benih pokok (SS) yaitu Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33, Inpara 4 dan varietas pembanding Mekongga dan IR 42 seluas satu hektar, umur bibit tua 35 hari setelah semai karena permukaan genangan masih tinggi sehingga dilakukan dua kali semaian. Pupuk yang digunakan 150 kg Urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha. Pemupukan dilakukan 2 kali yaitu pada umur 1 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea, 100 kg SP-36 dan 100 kg KCl/ha dan pada umur 4 minggu setelah tanam (MST) dengan takaran 75 kg urea/ha. Sistem tanam yang digunakan legowo 2:1 (50 cm x 25 cm x 12,5 cm). Data yang dikumpulkan meliputi: tinggi tanaman saat panen, jumlah anakan produktif/rumpun, jumlah gabah per malai, jumlah gabah isi per malai, jumlah gabah hampa per malai dan produksi gabah konversi per hektar. Hasil gabah diambil dengan ubinan (3 x 4 m). Setiap parameter diambil 10 sampel tanaman dan hasil gabah diambil tiga kali ubinan. Metoda yang digunakan adalah pengamatan langsung

di lapangan (observasi) terhadap varietas unggul yang diperagakan. Data yang diperoleh disusun secara tabulasi dan dianalisis dengan uji statistik yaitu uji kesamaan nilai tengah (uji-t). Analisis data dilakukan dengan aplikasi SPSS 11.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinggi tanaman

Varietas IR 42 memiliki tinggi tanaman tertinggi 113,0 cm dan terpendek 101,8 cm oleh Mekongga sebagai varietas pembanding dan tinggi tanaman dua varietas tersebut berbeda sangat nyata.. Tinggi tanaman Inpari 9 berbeda tidak nyata dengan IR 42 sedangkan Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 tidak berbeda nyata dengan Mekongga (Tabel 1).

Karakter tinggi tanaman merupakan salah satu karakter agronomi yang harus diperhatikan, karena jika tanaman terlalu tinggi maka tanaman akan mudah rebah. Tanaman padi yang mengalami kerebahan akan mengalami permasalahan apabila terlambat panen bulir padi akan tumbuh maka kualitas padi akan turun. Dikemukakan oleh Asaad dan Warda (2011), tinggi tanaman merupakan salah satu kriteria seleksi pada tanaman padi, tetapi dengan pertumbuhan tanaman yang tinggi tidak menjamin tingkat produktivitasnya. Tinggi tanaman Inpari 33 dan Inpari 30 lebih rendah dari Inpari 9 dan Inpara 4 yaitu 103 cm, hal ini sesuai dengan deskripsi varietas tersebut rata-rata \pm 93-101 cm (Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, 2016).

Tabel 1. Keragaan tinggi tanaman VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	109,2	-				
Inpari 30	103,3	**	-			
Inpari 33	103,5	**	Tn	-		
Inpara 4	108,9	Tn	*	*	-	
Mekongga	101,8	**	Tn	Tn	Tn	-
IR 42	113,0	Tn	**	**	**	**
Rata-rata	106,6					

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

* = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)

tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

Jumlah anakan produktif

Jumlah anakan produktif secara tabulasi juga bervariasi dari 10,6 batang hingga 14,3 batang/rumpun, dimana jumlah anakan terbanyak dicapai oleh varietas

Inpari 33 yaitu 14,3 batang dan sedikit 10,6 batang oleh Inpara 4. Berdasarkan hasil statistik bahwa jumlah anakan produktif Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 berbeda tidak nyata dengan varietas pembanding Mekongga dan IR 42, sedangkan Inpari 33 berbeda sangat nyata dengan Inpara 4, berbeda nyata dengan Inpari 30 dan tidak berbeda nyata dengan Inpari 9 (Tabel 2).

Jumlah anakan produktif dari varietas yang dikaji tergolong sedang rata-rata 12,5 batang, hal ini dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana varietas tersebut tumbuh dan juga faktor genetik dari varietas tersebut. Anakan produktif yang rendah akibat menggunakan bibit tua, karena bibit pada persemaian pertama belum bisa ditanam, masalahnya permukaan genangan air masih tinggi. Maka bibit pada persemaian pertama dipindahkan ke persemaian kedua. Menurut Susilo *et al.*, (2015), tanaman dengan kemampuan pembentukan jumlah anakan yang tinggi diprediksi akan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanaman dengan jumlah anakan yang sedikit. Hal ini tentunya didukung oleh faktor pertumbuhan dan lingkungan yang memadai (Wibawa dan Rahman, 2016).

Tabel 2. Jumlah anakan produktif VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	13,7	-				
Inpari 30	11,6	Tn	-			
Inpari 33	14,3	Tn	*	-		
Inpara 4	10,6	*	Tn	**	-	
Mekongga	12,2	Tn	Tn	Tn	Tn	-
IR 42	12,5	Tn	Tn	Tn	Tn	Tn
Rata-rata	12,5					

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

* = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)

tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas > 0.05)

Jumlah gabah per malai

Jumlah gabah per malai yang banyak dimiliki oleh Inpara 4, yaitu 172,2 butir dan yang sedikit dimiliki oleh Mekongga, yaitu 120,4 butir, secara statistik jumlah gabah per malai dari Inpara 4 berbeda sangat nyata dengan Mekongga, Inpari 30 dan Inpari 33 tetapi tidak berbeda dengan Inpari 9 dan IR 42. Kemudian antara varietas pembanding IR 42 mempunyai jumlah gabah per malai lebih banyak (Tabel 3).

Tabel 3. Jumlah gabah per malai VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	153,6	-				
Inpari 30	135,2	*	-			
Inpari 33	131,3	*	Tn	-		
Inpara 4	172,4	Tn	**	**	-	
Mekongga	120,4	**	Tn	Tn	**	-
IR 42	134,7	*	Tn	Tn	Tn	Tn
Rata-rata	141,3					

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

* = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)

tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

Jumlah gabah isi/malai

Berdasarkan uji statistik jumlah gabah isi per malai dari varietas yang diperagakan tidak berbeda nyata begitu juga terhadap varietas pembanding Mekongga dan IR 42 tetapi secara tabulasi jumlah gabah isi/malai terbanyak dimiliki oleh Inpara 4 yaitu 120,9 butir (Tabel 4).

Tabel 4. Jumlah gabah isi/malai VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	111,2	-				
Inpari 30	115,3	Tn	-			
Inpari 33	113,9	Tn	Tn	-		
Inpara 4	120,9	Tn	Tn	Tn	-	
Mekongga	103,9	Tn	Tn	Tn	Tn	-
IR 42	105,7	Tn	Tn	Tn	Tn	Tn
Rata-rata	111,8					

Keterangan : tn = tidak berbeda nyata(Probabilitas >0.05)

Semakin tinggi jumlah gabah isi per malai maka semakin rendah gabah hampa dan parameter ini merupakan salah satu komponen hasil yang menentukan tingkat produktivitas suatu varietas. Menurut Kamandalu dan Suastika (2007) dari hasil analisis korelasi didapatkan bahwa adanya korelasi positif antara jumlah gabah isi per malai dengan tingkat hasil gabah kering. Dikemukakan oleh Endrizal dan Bobihoe J (2007) dalam Aryana *et al.*, (2015) bahwa jumlah gabah isi per malai berhubungan nyata dengan hasil tanaman tetapi sangat dipengaruhi oleh jumlah gabah hampa.

Jumlah gabah hampa per malai

Jumlah gabah hampa per malai dari varietas yang diperagakan bervariasi dari 16,5 butir sampai 51,5 butir. Mekongga mempunyai gabah hampa sedikit yaitu 16,5 butir per malai berbeda sangat nyata dengan Inpara 4, Inpari 9 dan IR 42 tetapi tidak berbeda nyata dengan Inpari 30 dan Inpari 33 (Tabel 5).

Tabel 5. Jumlah gabah hampa/malai VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	42,4	-				
Inpari 30	19,9	**	-			
Inpari 33	17,4	**	Tn	-		
Inpara 4	51,5	Tn	**	**	-	
Mekongga	16,5	**	Tn	Tn	**	-
IR 42	29,0	**	**	**	**	**
Rata-rata	29,5					

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas > 0.05)

Hasil gabah

Hasil gabah dari enam varietas yang diperagakan bervariasi antara 5,0 hingga 8,0 ton gkp/ha dimana hasil gabah tertinggi dicapai oleh Inpara 4 yaitu 8,0 ton gkp/ha sedangkan hasil gabah terendah 5,0 ton gkp/ha oleh IR 42 sebagai pembanding. Hasil gabah Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 berbeda sangat nyata dengan IR 42 dan tidak berbeda nyata Mekongga sebagai pembanding, sedangkan produksi sesama varietas pembanding tidak berbeda nyata (Tabel 6).

Tabel 6. Produksi gabah VUB di Desa Serijabo Kab.Ogan Ilir, 2017

Varietas	Rata-rata	Inpari 9	Inpari 30	Inpari 33	Inpara 4	Mekongga
Inpari 9	6,3	-				
Inpari 30	6,6	Tn	-			
Inpari 33	7,7	*	*	-		
Inpara 4	8,0	**	*	Tn	-	
Mekongga	6,8	Tn	Tn	Tn	Tn	-
IR 42	5,0	**	**	**	**	Tn
Rata-rata	6,7					

Keterangan : ** = berbeda sangat nyata (Probabilitas < 0.01)

* = berbeda nyata (Probabilitas < 0.05)

tn = tidak berbeda nyata (Probabilitas > 0.05)

Hasil gabah dari varietas tersebut bervariasi dari 5,0-8,0 ton gkp/ha, karena ditentukan jumlah anakan produktif/rumpun, jumlah gabah/malai, jumlah gabah isi/malai dari masing-masing varietas. Produksi Inpara 4 lebih tinggi dari varietas lainnya, hal ini didukung oleh jumlah gabah/malai 172,4 butir, dan jumlah gabah isi/malai 120,9 butir. Dikemukakan oleh Taslim *et al.*, (1993) dalam Handoko *et al.*, (2017) bahwa hasil tanaman padi ditentukan oleh beberapa komponen hasil penting seperti: jumlah malai per rumpun, jumlah gabah per malai, persentase gabah isi dan berat 1000 biji.

KESIMPULAN

1. Tinggi tanaman Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 tergolong rendah sehingga varietas tersebut tidak ada yang rebah.
2. Inpari 9, Inpari 30, Inpari 33 dan Inpara 4 dapat beradaptasi baik di rawa lebak tengahan dengan produksi 6,3-8,0 ton gkp/ha lebih tinggi dari IR 42 sebagai varietas pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, B., T. Soewito, dan Sularjo. 2008. Perkembangan dan prospek perakitan padi tipe baru di Indonesia. *Jurnal Litbangtan* 27(1): 1-8.
- Aryana, IGP Muliarta, Bambang BS, AA Ketut Sudharmawan dan Sefty Allin. 2015. Hasil dan komponen hasil galur harapan padi beras merah ampibi di lokasi dataran rendah Lombok Barat. *Prosiding Seminar Nasional Balai Besar Tanaman Padi, Badan Litbang Pertanian, Sukamandi, 19 Agustus 2014.* p721-728.
- Assad dan Warda. 2011. Keragaan beberapa galur harapan padi sawah di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, dan Sudir (Ed). *Prosiding Seminar Ilmiah Hasil Penelitian Padi Nasional 2010.* Balai Besar Penelitian Padi, Buku 1. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. p 77-86.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2015. *Statistik Indonesia.* Badan Pusat Statistik Indonesia. Jakarta.
- Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. 2016. Deskripsi varietas padi. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi. Sukamandi. 82 hal.
- Handoko, S, Y.Farmanta dan Adri. 2017. Peningkatan produktivitas padi sawah melalui introduksi varietas unggul baru di Kabupaten Tanjung Jabung Timur Jambi. *Prosiding Seminar Nasional Pengkajian Teknologi Spesifik Lokasi Komoditas Tanaman Pangan, Bengkulu.* 8 November 2016. p 96-100.

- Jumakir, Kamalia Mulyanti dan Endrizal. 2015. Penangkaran benih padi VUB Inpara 3 dan penyebarannya di lahan rawa pasang surut Jambi. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Padi Mendukung Pertanian Bioindustri Balai Besar Penelitian Padi Sukamandi Buku 2. p 861-874
- Kamandalu, A.A.N.B. dan I.B.K. Suastika. 2007. Uji daya hasil beberapa galur harapan padi sawah. Prosiding Seminar Nasional Percepatan Alih Teknologi Pertanian Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bali, Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.p 60-63.
- Ruskandar, A., S. Wahyuni, U.S. Nugraha, dan Widyantoro. 2009. Preferensi petani terhadap beberapa varietas unggul padi (Studi Kasus di Kecamatan Kedung Tuban, Kabupaten Blora). *Di dalam: Anischan Gani et al.(eds)*. Prosiding Seminar Nasional Padi 2008: Inovasi Teknologi Padi Mengantisipasi Perubahan Iklim Global Mendukung Ketahanan Pangan. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi.
- Soehendi, R., dan Syahri. 2013. Kesesuaian Varietas Unggul Baru Padi di Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi. Medan, 6-7 Juni 2013. p 304-310
- Suparwoto dan Waluyo. 2011. Pertumbuhan dan daya hasil padi varietas INPARA 1, INPARA 2 dan Ciherang di lahan lebak tengahan Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. *Dalam* : Bambang Suprihatno, Aan Andang Daradjat, Satoto, Baehaki, dan Sudir (Ed). Prosiding Seminar Ilmiah Hasil Penelitian Padi Nasional 2010. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 1. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. p:161-168.
- Susilo J, Ardian dan E.Ariani. 2015. Pengaruh jumlah bibit per lubang dan dosis pupuk N, P dan K terhadap pertumbuhan dan produksi padi sawah dengan metode SRI. JOP Faperta 2(1): 1-15.
- Waluyo, Suparwoto dan I.W. Supartha. 2010. Usaha padi di lahan rawa lebak Sumatera Selatan melalui pendekatan PTT. *Dalam* : Sarlan A, Husin M Toha dan Anischan Gani (Ed). Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Padi 2009. Balai Besar Penelitian Tanaman Padi, Buku 2. Badan Litbang Pertanian Sukamandi. p 815-823.
- Wibawa, W dan T. Rahman. 2016. Budidaya padi aromatik pada lahan sawah irigasi. Dalam kumpulan makalah litkaji hasil penelitian pengembangan dan penerapan inovasi teknologi pertanian Bengkulu tahun 2015. Seminar diselenggarakan pada Desember 2015 di Bengkulu. p1-9.